****

**CITRAAN DALAM ANTOLOGI PUISI TEGALAN *NUNGGANG UNDAR***

**KARYA ALDI RIYANTO, DKK DAN IMPLIKASINYA DALAM**

**PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka penyelesaian Studi

Strata Satu untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**Aldi Riyanto**

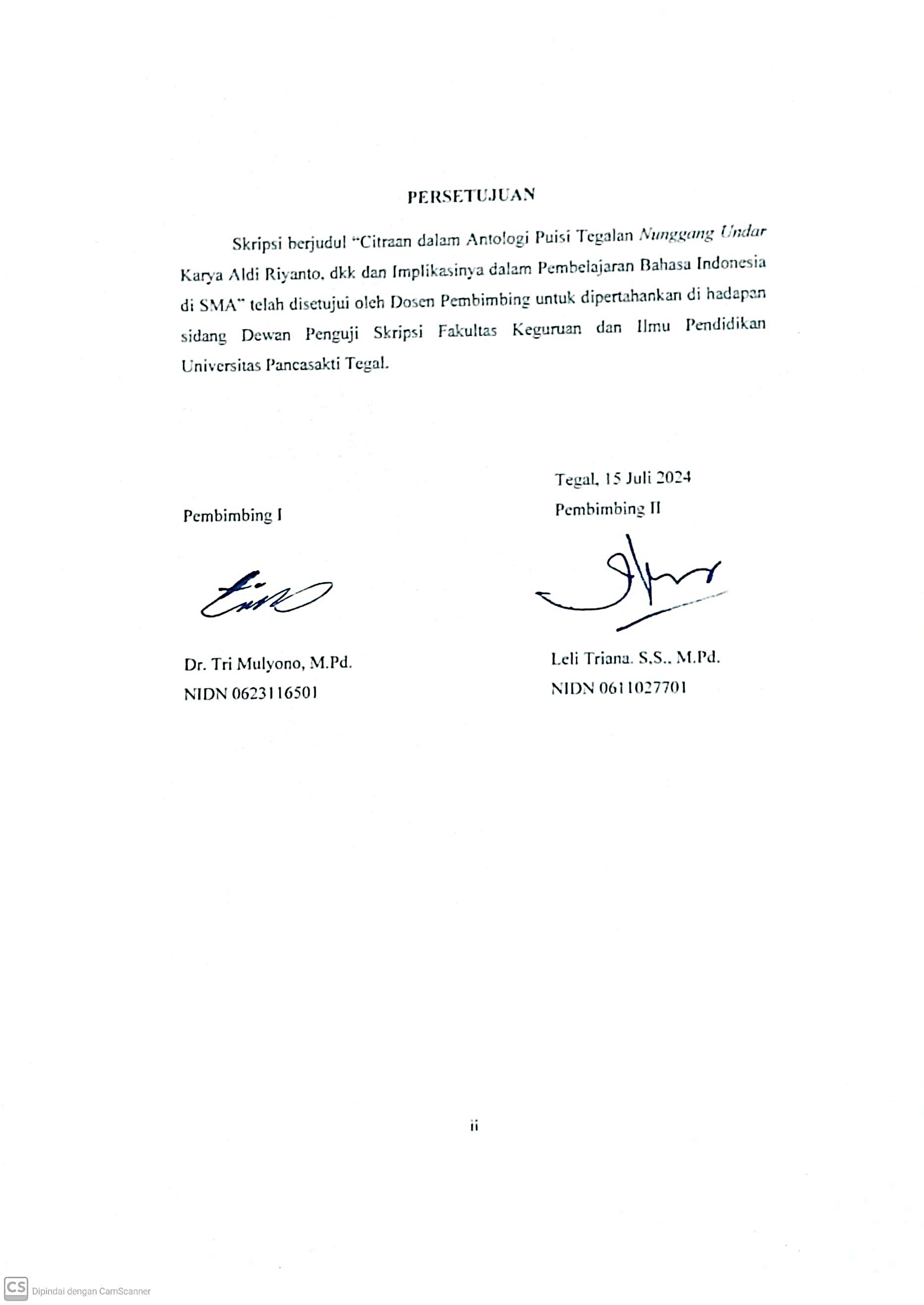
**NPM 1520600004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

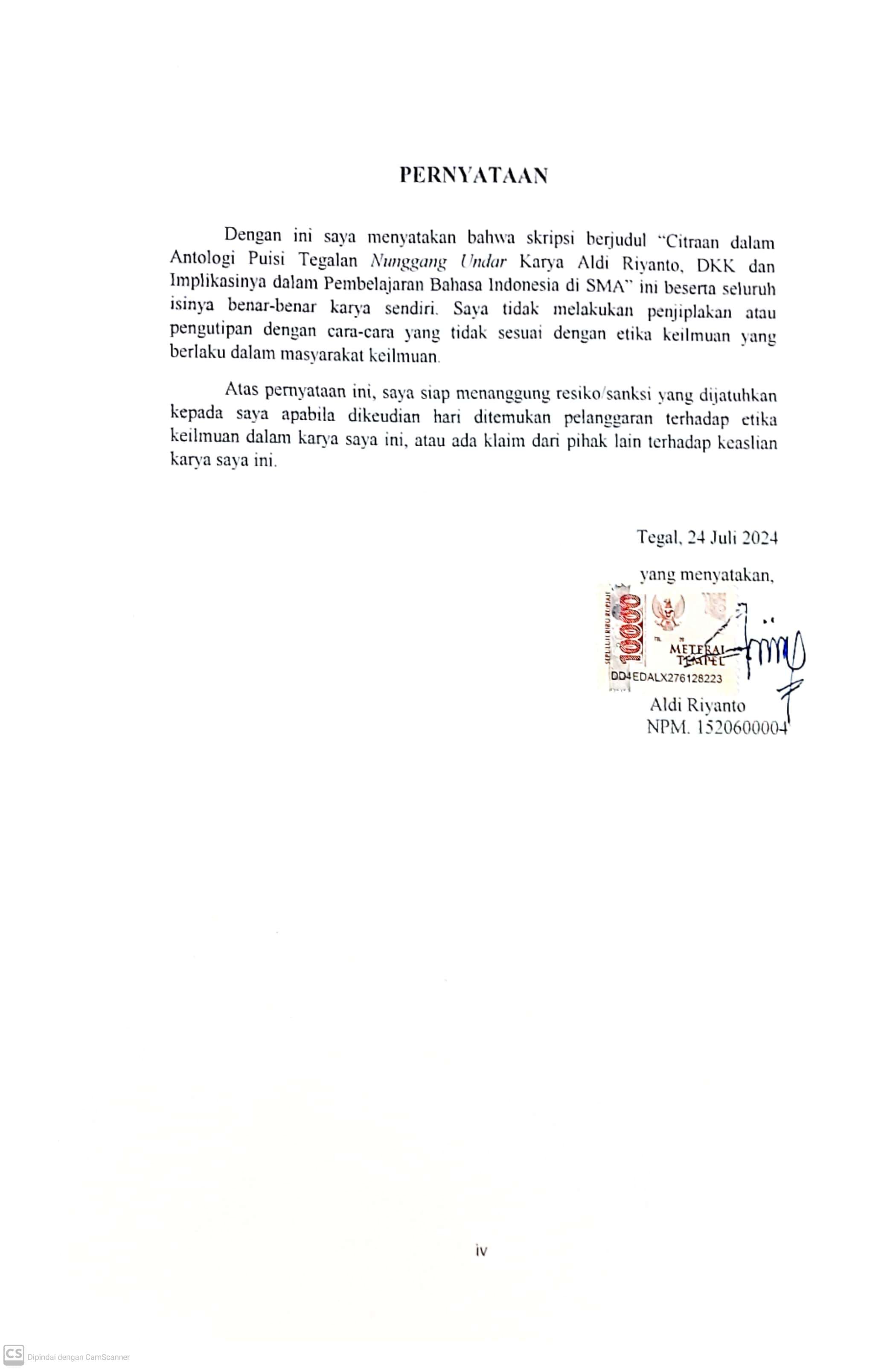
**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**



# 

****



# **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**MOTTO:**

“Tidak ada mimpi yang gagal, yang ada hanyalah mimpi yang tertunda.

cuma sekiranya kalau teman-teman merasa gagal dalam mencapai mimpi

jangan khawatir, mimpi-mimpi lain bisa diciptakan”

(Windah Basudara)

**PERSEMBAHAN:**

Dengan mnegucapkan syukur Alhamdullillah

Skripsi ini saya persembahkan khusus untuk:

1. Pintu surgaku, Ibunda Nokilah. Beliau sangat berperan penting dalam menyeselaikan program study penulis, beliau juga memang tidak sempat merasakan pendidikan, namun semangat, motivasi serta sujudnya yang selalu menjadi doa untuk kesuksesan anaknya. Beliau orang yang sangat hebat yang selalu menjadi penyemangat penulis sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia, yang mampu berjuang sendiri untuk kehidupan penulis serta terima kasih untuk semua berkat doa dan dukungannya sampai sejauh ini.
2. Mbah Hj. Suningsih dan Mbah H. Tarli serta anak dari Mbah, Ade Mulyanto, Sugiharto, Nanang Kusnandar, Hadi Ruranto, dan keluarga, yang telah memberikan doa serta dukungan dan motivasinya.
3. Sahabat seperjuangan penuis PBSI “Scream Tugas dan Adikuasa TBK” yang telah memberikan semangat dan selalu ada saat saya membutuhkan. Terima kasih atas kebersamaan, dan canda tawa sehingga dalam kehidupan masa kuliah saya menjadi asik dan menyenangkan.
4. Teman-teman seperjuangan PBSI angkatan 2020.
5. Almamater tercinta, Universitas Pancasakti Tegal.

# **PRAKATA**

Puji syukur Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Citraan dalam Antologi Puisi Tegalan *Nunggang Undar* karya Aldi Riyanto, dkk dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancaakti Tegal.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari telah menerima banyak bantuan, bimbingan dan dukungan dari bebagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Pancasakti Tegal
3. Syamsul Anwar, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Unversitas Pancasakti Tegal
4. Dr. Tri Mulyon, M.Pd., dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta dorongan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Leli Triana. S,S., M.Pd., dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta dorongan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Dr. Sutji Muljani, M.Pd., dosen penguji 1, yang telah memberikan masukan, kritikan dan saran yang sangat berharga untuk perbaikan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, perhatian, dan bimbingan yang telah diberikan selama penyusunan skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Bahsa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyeselaikan skripsi ini.
8. Karyawan dan Staf Tata Usaha Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal yang dengan baik melayani segala keperluan penulis.
9. Ibu tercinta yang selalu memberikan doa restunya dan dukungan serta kasih sayangnya.
10. Sahabat-sahabat dan semua mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2020
11. Pihak-pihak lain yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah Swt. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan baik dari isi, pembahasan, maupun teknik penyajiannya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Oleh karena itu, penulis menharap saran dan kritik yang membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Tegal, 1 Juli 2024

Penulis

Aldi Riyanto

# **ABSTRAK**

**Riyanto, Aldi**. 2024. *Citraan dalam Antologi Puisi Tegalan Nunggang Unda karya Aldi Riyanto, dkk dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.* Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Dr. Tri Mulyono, M.Pd

Pembimbing II : Leli Triana. S,S., M.Pd.,

**Kata kunci : Puisi, Citraan, Implikasi Pembelajaran**

Penelitian ini menganalisis citraan dalam puisi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan citraan dalam antologi puisi Tegalan *Nunggang Undar* karya Aldi Riyanto, dkk serta mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Pendekatan yang digunakan dalam peneltian ini adalah pendekatan objektif. Sumber data pada penelitian ini adalah puisi Tegalan *Nunggang Undar* karya Aldi Riyanto, dkk yang diterbitkan pada tahun 2022. Wujud data pada penelitian ini berupa baris-baris yang mengandung aspek citraan dalam antologi puisi Tegalan *Nunggang Undar* karya Aldi Riyanto, dkk. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca hermeneutik dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan deskriptif analisis. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam antologi puisi Tegalan *Nunggang Undar* karya Aldi Riyanto, dkk terdapat enam jenis citraan dalam antologi puisi Tegalan *Nunggang Undar* karya Aldi Riyanto, dkk, yaitu (1) Citraan penglihatan berjumlah 86 data:66%, (2) Citraan pendengaran berjumlah 17 data: 13%, (3) Citraan perabaan berjumlah 10 data: 8%, (4) Citran penciuman berjumlah 4 data: 3%, (5) Citraan gerak berjumlah 8 data: 6%, (6) Citraan pengecapan berjumlah 5 data: 4%. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X pada materi pembelajaran teks puisi, Kurikulum Merdeka, Capain Pembelajaran (CP) menyimak, membaca dan berbicara. Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan kepada siswa untuk lebih memahami unsur batin dan fisik dalam teks puisi. Guru dapat mengimplikasikan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia khusunya di SMA.

# **ABSTRACT**

Riyanto, Aldi *Imagery in the Tegalan Nunggang Undar Poetry Anthology by Aldi Riyanto, et al and its implications for Indonesian Language Learning in High School. Thesis. Indonesian language and literature education. Faculty of Teacher Training and Education, Pancasakti University Tegal.*

*First Advisor : Dr. Tri Mulyono, M.Pd*

*Second Advisor : Leli Triana. S,S., M.Pd.,*

***Keywords: Poetry, Imagery, Learning Implications***

*This research analyzes imagery in poetry. The aim of this research is to describe the imagery in the poetry anthology Tegalan Nunggang Undar by Aldi Riyanto, et al and to describe the implications of the research results for Indonesian language learning in high school.*

*The approach applied in this research is an objective approach. The data source in this research is the poem Tegalan Nunggang Undar by Aldi Riyanto, et al which was published in 2022. The form of data in this research is in the form of lines containing aspects of imagery in the poetry anthology Tegalan Nunggang Undar by Aldi Riyanto, et al. Data collection techniques in this research used hermeneutic reading techniques and note-taking techniques. The data analysis technique uses descriptive analysis. Presentation of data analysis results using informal methods.*

*The research results show that there are six types of imagery in the poetry anthology Tegalan Nunggang Undar by Aldi Riyanto, et al, namely (1) Visual imagery totaling 86 data: 66%, (2) Hearing imagery totaling 17 data: 13%, (3) Tactile imagery totaling 10 data: 8%, (4) Olfactory imagery totaling 4 data: 3%, (5) Motion imagery totaling 8 data: 6%, (6) Tasting imagery totaling 5 data: 4%. The results of this research have implications for Indonesian language learning in high school class Based on the research results, it is recommended for students to better understand the mental and physical elements in poetry texts. Teachers can use it as teaching material for learning Indonesian, especially in high school.*

# **DAFTAR ISI**

[**PERSETUJUAN** ii](#_Toc234691099)

[**PENGESAHAN** iii](#_Toc234691100)

[**PERNYATAAN** iv](#_Toc234691101)

[**MOTTO DAN PERSEMBAHAN** v](#_Toc234691102)

[**PRAKATA** vi](#_Toc234691103)

[**ABSTRAK** viii](#_Toc234691104)

[**ABSTRACT** ix](#_Toc234691105)

[**DAFTAR ISI** x](#_Toc234691106)

[**DAFTAR BAGAN DAN TABEL** xi](#_Toc234691107)

[**DAFTAR LAMPIRAN** xii](#_Toc234691108)

[**BAB I PENDAHULUAN** 1](#_Toc234691109)

[1.1 Latar Belakang Masalah 1](#_Toc234691110)

[1.2 Identifikasi Masalah 5](#_Toc234691111)

[1.3 Pembatasan Masalah 5](#_Toc234691112)

[1.4 Rumusan Masalah 6](#_Toc234691113)

[1.5 Tujuan Penelitian 6](#_Toc234691114)

[1.6 Manfaat Penelitian 6](#_Toc234691115)

[1. Manfaat Teoretis 6](#_Toc234691116)

[2. Manfaat Praktis 7](#_Toc234691117)

[**BAB II KAJIAN TEORI** 8](#_Toc234691118)

[2.1 Landasan Teori 8](#_Toc234691119)

[2.2 Penelitian Terdahulu 31](#_Toc234691120)

[2.3 Kerangka Berpikir 37](#_Toc234691121)

[**BAB III METODOLOGI PENELITIAN** 36](#_Toc234691122)

[3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian 36](#_Toc234691123)

[3.2 Prosedur Penelitian 38](#_Toc234691124)

[3.3 Sumber Data 38](#_Toc234691125)

[3.4 Wujud Data 40](#_Toc234691126)

[3.5 Teknik Pengumpulan Data 40](#_Toc234691127)

[3.6 Teknik Analisis Data 41](#_Toc234691128)

[3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis 42](#_Toc234691129)

**BAB IV CITRAAN DALAM ANTOLOGI PUISI TEGALAN NUNGGANG**

**UNDAR**…………………………………………………………………….46

4.1 Analisis citraan dalam antologi puisi tegalan nunggang undar………......…...46

4.1.1 Citraan penglihatan………………………………………………….….….47

4.2.1 Citraan pendengaran…………………………………………………....….65

4.3.1 Citraan perabaan…………………………………………………………...77

4.4.1 Citraan penciuman…………………………………………….…………...84

4.5.1 Citraan gerak…………………………………………………………….…87

4.2. Implikasi Hasil Penelitian terhadap pembelajaran bahasa indonesia di SMA...96

**BAB V PENUTUP**…………………………………………………………………..99

5.1 Simpulan……………………………………………………………………...99

5.2 Saran…………………………………………………………………….…..101

DAFTAR PUSTAKA……………………………………………………………...102

LAMPIRAN…………………………………………………………………….....104

# **DAFTAR BAGAN DAN TABEL**

[**Bagan 1. 1** Kerangka berpikir 35](file:///D:\CITRAAN%20DALAM%20ANTOLOGI%20PUISI%20TEGALAN%20NUNGGANG%20UNDAR.docx#_Toc170724227)

[**Bagan 1. 2** Desain Penelitian 37](file:///D:\CITRAAN%20DALAM%20ANTOLOGI%20PUISI%20TEGALAN%20NUNGGANG%20UNDAR.docx#_Toc170724228)

[**Tabel 1. 1** Hasil Citraan 43](#_Toc170724249)

# **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Jurnal Bimbingan Skripsi ............................................................. 102

Lampiran 2 : Cover Buku Antologi Puisi Tegalan *Nunggang Undar* ............... 105

Lampiran 3 : Lampiran Data .............................................................................. 106

Lampiran 4 : Klasifikasi Data Citraan ............................................................... 113

Lampiran 5 : Modul Ajar ................................................................................... 121

# **BAB I** **PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang Masalah**

Banyak yang mengagumi karya sastra, namun hanya beberapa yang memiliki kreativitas untuk menciptakan karya yang serupa. Sastra Indonesia dapat menggali inspirasi dari ragam karya tersebut. Seni sastra memerlukan keindahan kata-kata yang teranyam secara bagus, menjadikannya tidak hanya sebuah tulisan, tetapi juga simbolik yang dalam dan bermakna bagi yang membacanya. Tak hanya sebagai hiburan, namun juga sebagai sarana yang efektif dalam mendidik dan menginspirasi.

Menurut Kartikasari dan Suprapto (2018:1), sastra merupakan sebuah domain yang kaya dengan makna dan interpretasi yang melintasi waktu dan generasi. Dari zaman kuno hingga modern, sastra telah menjadi jendela ke dalam kehidupan manusia, memperlihatkan keberagaman budaya, nilai, dan pengalaman. Meskipun seringkali dianggap sebagai sesuatu yang fiktif dan sarat dengan imajinasi, kekuatan sastra justru terletak pada kemampuannya untuk mengungkapkan kebenaran yang mendalam tentang manusia dan dunia di sekitarnya. Melalui kisah-kisah yang diwarnai oleh kata-kata, sastra mengajak pembaca untuk merenung, merasakan, dan memahami kompleksitas kehidupan dengan cara yang unik dan mendalam. Sebagai warisan budaya yang berharga, sastra terus menginspirasi,

menghibur, dan merangsang pikiran generasi setelah generasi, menjadikannya tidak pernah kehilangan relevansi dalam perjalanan zaman.

Menurut Sayuti (2002: 3), puisi dapat didefinisikan sebagai bentuk ekspresi pengucapan bahasa yang mempertimbangkan peran suara. Ini berfungsi sebagai media bagi penyair untuk menyampaikan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual mereka yang berasal dari kehidupan pribadi dan sosial, menggunakan teknik khusus untuk membangkitkan pengalaman khusus dalam pembaca atau pendengar. Niat dibalik pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual dalam puisi ini menunjukkan bahwa terlibat dengan puisi sering mendorong pembaca untuk memanfaatkan imajinasi mereka dengan cara yang berbeda. Hal ini, agar pembaca membayangkan pemandangan atau gambaran yang dihadirkan penyair didalam puisi. Pengalaman emosional berarti puisi dapat mempengaruhi dan membangkitkan emosi pembaca. Melalui penggunaan bahasa yang terkandung didalam kata-kata puisi. Selanjutnya, maksud dari pengalaman intelektual adalah puisi yang menggunakan kata-kata cermat dan berpikir secara jernih agar penyair dapat membangkitkan pemikiran, pertanyaan, dan pemahaman yang lebih dalam tentang subjek yang diangkat dalam puisi.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang digemari di kalangan masyarakat. Berdasarkan dari pengamatan peneliti perkembangan puisi di daerah Tegal sangat pesat. Banyak karya-karya yang sudah dipublikasikan, sehingga bermunculan penyair-penyair yang ada di Tegal, selain itu banyak mahasiswa UPS Tegal khususnya pada prodi PBSI yang sudah menulis puisi dan dibukukan. Salah satunya antologi puisi karya Aldi Riyanto, dkk yang berjudul *Nunggang Undar.* Dalam buku tersebut para mahasiswa yang memiliki keerkaitan terhadap puisi yang dikumpulkan dan membuat puisi kemudian disatukan kedalam buku antologi puisi Tegalan karya Aldi Riyanto, dkk yang menggunakan bahasa Tegalan.

Alasan peniliti memilih antologi puisi bahasa Tegalan *Nunggang Undar* karya Aldi Riyanto, dkk, karena di dalam kumpulan puisi ini terdapat bahasa Jawa dialek Tegalan, agar masyarakat dapat mengetahui bahasa Jawa dialek Tegalan. Sebagai warga Tegal penulis mampu menulis kumpulan puisi dalam bahasa Tegalan dengan menggunakan media puisi. Hal ini merupakan kebanggan bagi kita semua sebagai mahasiswa PBSI UPS Tegal. Akhirnya peneliti mendapat inspirasi untuk menganalisisnya dari segi citraan. Apalagi puisi ini mempunyai keunikan tersendiri selain dari bahasa Jawa dialek Tegalannya. Kata-katanya juga dipilih dengan cermat dan diksi yang bagus guna menciptakan bahasa indah yang layak dibaca dan memikat imajinasi pembacanya. Antologi puisi Tegalan menyajikan diagram tubuh yang tertata jelas baik dari struktur fisik maupun sturuktur batin. Tanpa sruktur batin dan sturktur fisik, puisi tidak dapat memikat pembacanya. Karena dalam hal ini struktur batin dan sturktur fisik sangat penting dalam hal menciptakan sebuah puisi. Struktur batin dan struktur fisik mempunyai kompenen, puisi juga memiliki citra, sebagai salah satu elemennya yang terintegrasi dalam struktur fisiknya.

Pada dasarnya, permasalahan yang muncul dalam puisi tidak terpisahkan dari permasalahan citraan. Penggunaan bahasa yang tepat harus mampu memicu refleksi pembaca terhadap puisi. Namun, penyair sering kali menggunakan perumpamaan dalam puisi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca mengenai pemikiran mereka. Dengan menggunakan kata-kata yang tepat, pembaca seakan dapat merasakan pengalaman indrawi yang dirasakan oleh penyair.

*Nunggang Undar* merupakan buku puisi yang ditulis oleh mahasiswa UPS Tegal, diterbitkan oleh Satria Publisher. Banyak judul buku yang berbeda sudah dipublikasikan Dalam buku ini mahasiswa antusias dalam menulis puisi Tegalan dan dikumpulkan menjadi kumpulan puisi Tegalan yang di ikuti 11 mahasiswa dan setiap mahasiswa menulis 10 puisi dalam buku tersebut, antara lain Aldi Riyanto, Puti Afifah Azzah, Dewi Salsabila, Berliana Dwi Febrianti, Mutiara Rengganis, Sri Utami, Noviani Eka Wahyuni, Zelin Rosiana, Moh. Riyandi Adam, Rafani Hurul Aini, Rafina Hurul Aini, memiliki 110 buah puisi yang terkumpul.

Dari ringkasan yang diberikan tentang latar belakang masalah tersebut, penulis merasa sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi Tegalan *Nunggang Undar* Karya Aldi Riyanto, dkk dan Impementasinya terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)".

## **Identifikasi Masalah**

Penelitian ini akan mengidentifikasi sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan tema dan topik penelitian. Untuk melakukannya, tahap awal adalah mengenali masalah-masalah yang relevan dengan penelitian tersebut. Berikut adalah beberapa masalah yang diidentifikasi.

1. Pemilihan kata (diksi) terdapat dalam antologi puisi Tegalan *Nunggang Undar* karya Aldi Riyanto, dkk.
2. Gaya bahasa terdapat dalam antologi puisi Tegalan *Nunggang Undar* karya Aldi Riyanto, dkk.
3. Citraan terdapat dalam antologi puisi Tegalan *Nunggang Undar* yang ditulis oleh Aldi Riyanto, dkk.
4. Amanat terdapat dalam antologi puisi Tegalan *Nunggang Undar* karya Aldi Riyanto, dkk.

## **Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan untuk penelitian ini agar mengarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkupnya sehingga wilayah kajiannya tidak terlalu luas yang dapat berakibat penelitiannya menjadi tidak fokus. Dalam hal ini, penulis membatasi Citran pada antologi puisi Tegalan *Nunggang Undar* karya Aldi Riyanto, dkk serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Teori yang digunakan yaitu teori menurut Suminto A, Sayuti dengan bukunya yang berjudul Berkenalan dengan Puisi.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut masalah penelitiannya dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah citraan dalam antologi puisi Tegalan *Nunggang Undar* karya Aldi Riyanto, dkk?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

## **Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan diskusi yang disajikan sebelumnya tentang masalah penelitian yang dirumuskan, tujuan penelitian digambarkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan citraan dalam antologi puisi Tegalan *Nunggang Undar* karya Aldi Riyanto, dkk.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## **Manfaat Penelitian**

Penelitian harus menghasilkan manfaat yang diharapkan. Manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

### **Manfaat Teoretis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang teori-teori sastra, khususnya yang berkaitan dengan citraan.
2. Dapat memberikan masukan bagi guru dalam pengajaran di SMA serta dapat sebagai sumber referensi.

### **Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terutama kepada pembaca yang berkaitan dengan sastra.
2. Hasil penelitian ini dapat mampu menambah referensi tentang analisis citraan pada puisi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas tentang citraan dalam puisi.

# 

# **BAB II** **KAJIAN TEORI**

## **Landasan Teori**

1. **Hakikat Sastra**

Sastra, menurut Lefevere ( dalam suarta dan Dwipayana, 2014:16) melampaui sekadar cermin pengalaman manusia, melainkan juga menjadi sarana untuk mengekspresikan ide-ide estetis. Melalui karya sastra, pembaca tidak hanya diperkenalkan pada realitas kehidupan, tetapi juga diberikan pengalaman estetis yang memberikan kenikmatan dan pandangan baru tentang eksistensi manusia. Sastra memiliki peran penting dalam menyampaikan perspektif yang beragam tentang kehidupan, yang dapat membantu pembaca untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan dunia sekitar mereka.

Menurut Ahyar (2019:1), sastra tidak hanya merupakan sekadar media untuk mengungkapkan gagasan atau pemikiran tentang kehidupan dan dinamika masyarakat, tetapi juga sebuah wadah yang mengutamakan keindahan estetis dalam penggunaan bahasa. Dalam perspektif ini, sastra memiliki peran yang sangat penting dalam merespon dan merefleksikan berbagai aspek kehidupan manusia. Lebih jauh, Ahyar mengklasifikasikan sastra menjadi tiga jenis utama: puisi, prosa, dan drama, di mana masing-masing menawarkan pendekatan yang unik dalam menyampaikan pesan dan pengalaman manusia. Dengan demikian, sastra menjadi sebuah cermin yang memantulkan kompleksitas dan keberagaman kehidupan, serta menawarkan ruang bagi pengekspresian dan penafsiran yang tak terbatas.

Menurut Siminto dan Irawati (2009:3), sastra memiliki peran yang sangat penting sebagai alat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai aspek kehidupan manusia secara konvensional. Sastra bukan hanya sekadar cermin, tetapi juga sebuah jendela yang membuka pandangan pada detail-detail kehidupan yang mungkin terlewatkan dalam pengamatan sehari-hari. Selain itu, sastra dianggap memiliki kemampuan unik untuk menghibur pembaca melalui pengalaman imajinatif yang disajikan. Lebih dari sekadar hiburan, karya sastra cenderung tidak bersifat menggurui, namun mampu memberikan dampak yang signifikan pada pembacanya melalui refleksi dan interpretasi pribadi. Sastra menjadi sebuah panggung di mana berbagai persoalan manusia dipertunjukkan, memungkinkan pembaca untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda dan mendalam serta menyentuh emosional mereka.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan gambaran pengalaman manusia dan wawasan manusia yang berisi gagasan, yang mempunyai nilai keindahan untuk menyampaikan kenikmatan estetis dan hasil pemikiran kreatif untuk memberikan perspektif kehidupan pribadi kepada pembaca dan dapat dikembangkan, serta menggunakan tulisan indah disertai degan imajinasi dan pengalaman kehidupan manusia yang dapat memberikan dampak yang signifikan kepada pembacanya.

1. **Puisi**
2. **Hakikat Puisi**

Menurut Muljana (dalam Mulyono Tri, 2020:27), asal kata "puisi" dari bahasa Yunani, yaitu *"poeio", "poiles"*, atau *"poio"*, yang masing-masing memiliki makna 'membangun', 'menyebabkan', 'menimbulkan', dan 'membuat'. Dalam konteks puisi, kata 'membangun' menggambarkan proses menciptakan dunia imajinasi. Ini berarti bahwa puisi memiliki kemampuan untuk menciptakan dunia fantasi yang abstrak. Selain itu, 'menyebabkan' atau 'menimbulkan' dalam puisi merujuk pada kemampuannya untuk menciptakan realitas baru yang belum pernah ada sebelumnya. Dengan kata lain, puisi mampu membawa pembaca ke dalam pengalaman baru yang belum dikenal sebelumnya. Puisi juga memiliki arti 'membuat' atau 'menciptakan' dunia baru. Hal ini menekankan bahwa keindahan puisi digunakan sebagai sarana untuk menghadirkan ilusi dan imajinasi yang memikat, memberikan pengalaman estetis yang mendalam bagi pembaca.

Menurut Sayuti (2002: 3), puisi dapat didefinisikan sebagai bentuk ekspresi pengucapan bahasa yang mempertimbangkan peran suara. Ini berfungsi sebagai media bagi penyair untuk menyampaikan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual mereka yang berasal dari kehidupan pribadi dan sosial, menggunakan teknik khusus untuk membangkitkan pengalaman khusus dalam pembaca atau pendengar. Niat dibalik pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual dalam puisi ini menunjukkan bahwa terlibat dengan puisi sering mendorong pembaca untuk memanfaatkan imajinasi mereka dengan cara yang berbeda. Hal ini, agar pembaca membayangkan pemandangan atau gambaran yang dihadirkan penyair didalam puisi. Pengalaman emosional berarti puisi dapat mempengaruhi dan membangkitkan emosi pembaca. Melalui penggunaan bahasa yang terkandung didalam kata-kata puisi. Selanjutnya, maksud dari pengalaman intelektual adalah puisi yang menggunakan kata-kata cermat dan berpikir secara jernih agar penyair dapat membangkitkan pemikiran, pertanyaan, dan pemahaman yang lebih dalam tentang subjek yang diangkat dalam puisi.

Menurut Aminuddin (dalam Mulyono 2020:27), konsep puisi tidak hanya terbatas pada menciptakan atau membuat sesuatu, tetapi juga membangun dunia baru yng mungkin tiada ada dalam realitas nyata. Dalam esensinya, puisi memungkin pembaca untuk menjelajahi dan merasakan keindahan dari dunia imajinasi yang diciptakan oleh sang penyair. Ini merupakan kekuatan unik dari puisi, dimana kata-kata dipadukan dengan imajinasi untuk membentuk ralitas alternatif yang mempesona dan memikat pembaca. Sehingga, puisi tidak hanya menjadi medium untuk mengungkapan emosi atau pemikiran, tetapi juga sebagai jendela menuju dunia-dunia baru yang tak terjangkau oleh kenyataan sehaari-hari.

Sebagaimana dinyatakan oleh Kartikasari dan Suprapto (2018:52), puisi merupakan sebuah bentuk sastra yang berkembang melalui penggunaan struktur bahasa yang kompleks dan pemilihan kata yang akurat dengan tujuan untuk mengkomunikasikan gagasan dan perasaan penyair kepada publik secara efektif. Proses ini melibatkan pengaturan kata-kata secara hati-hati untuk menciptakan pengalaman estetis yang mendalam bagi pembaca. Selain itu, puisi berperan sebagi media di mana penyair dapat menyampaikan hasil dari imajinasi secara lebih luas, memberikan pemahan yang lebih dalam tentang kehidupan, emosi, dan pandangan dunia yang dimiliki oleh penyair.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh ahyar (2019:44), puisi juga merupakan bentuk ekspresi sastra yang memungkinkan penyair untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara kreatif. Dalam proses ini, penggunaan bahasa dilakukan dengan keahlian dan kekuatan tertentu untuk untuk menciptakan dimensi fisik dan emosional yang menarik, sehingga memberikan kesempatan bagi pembaca untuk merasakan dan memahami pengalaman yang diungkapkan oleh penyair. Dengan demikian, puisi tidak hanya dianggap sebagai karya sastra semata, tetapi juga sebagai sebuah medium yang membuka jendela bagi kita untuk memahami kompleksitas pikiran dan perasaan manusia.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang lahir dan berkembang dengan menggunakan pola bahasa dan diksi yang dipilih untuk menyampaikan tujuan penyair untuk menciptakan dunia baru yang tidak pernah ada sebelumnya, dengan pegucapan gagasan dan mempertimbangkan keindahan sebagai alat untuk menyampaikan ide-ide dan imajinasi.

1. **Unsur-Unsur Puisi**

Menurut Sayuti (2002: 41), puisi adalah keseluruhan yang mencakup dimensi makna dan struktur formal. Pemilihan dan penerapan elemen ekspresif mendasar selama penciptaan puisi memainkan peran penting dalam mempengaruhi bahasa sebagai media ekspresi.

Menurut Waluyo (1987:28), unsur atau pembangun puisi dapat dipahami lebih rinci sebagai hal utama. Pertama, ada struktur fisik yang meliputi diksi, pngimajian kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tata wajah (tipografi). Kedua, terdapat struktur batin yang menckup tema, nada, perasaan, suasana, serta amanat (pesan). Dengan demikian, pemahaman terhadap unsur-unsur ini membantu mendalai secara lebih komprehensif.

1. Struktur Fisik Puisi

Menurut Waluyo (1987:66) mengutarakan bahwa struktur fisik (struktur kebahasaan) puisi disebut degan metode puisi. Struktur fisik atau kebahasaan ini dibagi menjadi beberapa unsur, antara lain: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), verifikasi dan tata wajah puisi ( tipografi).

1. Diksi ( Pemilihan Kata)

Menurut Waluyo (1987:73), diksi dalam puisi adalah proses pemilihan kata yang sangat penting. Kata-kata yang digunakan dalam puisi cenderung bersifat konotatif, yang berarti memiliki potensi makna yang lebih dari satu. Oleh karena itu, setiap kata yang dipilih dengan hati-hati dapat memberikan dimensi yang lebih kaya dan mendalam pada puisi. Diksi yang dipilih dengan baik dapat menciptakan nuansa, citra, dan makna yang lebih kompleks, membantu memperkaya pengalaman pembaca dalam memahami dan menikmati karya sastra tersebut.

1. Pengimajian

Menurut Waluyo (1987:78), dalam puisi pengimajian merujuk pada penggunaan kata-kata untuk menggambarkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Waluyo (1987:79) juga menyatakan bahwa terdapat tiga jenis yang muncul: imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil (citra rasa), yang secara konkret menggambarkan apa yang dapat kita alami secara nyata. Degan demikian, penggunaan pengimajian dalam puisi tidak hanya menciptakan gambaran visual, tetapi juga memperluas pengalaman pembaca meliputi indra pendengaran dan taktil, sehingga meingkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap puisi.

1. Nada

Kata konkret dalam puisi berperan penting dalam menghidupkan imaji bagi pembaca terhadap isi puisi. Imaji-imaji ini dipicu oleh upaya penyair dalam menciptakan penggambaran yang kuat. Ketika penyair menggunakan kata-kata konkret, memperkaya pengalaman pembaca dengan memungkinkan mereka membayangkan dengan lebih jelas yang ingin disampaikan oleh penyair. Kata konkret menjadi salah satu elemen utama yang memperkaya dan memperdalam pengalaman pembaca dalam meresapi puisi (Waluyo 1987:81).

1. Bahasa Figuratif

Menurut Waluyo (1987:83) bahasa figuratif memilki kekuatan untuk mengubah puisi menjadi sebuah prisma yang memantulkan beragam makna. Dengan menggunakan metafora, simbol, dan perumpamaan, puisi menjadi kaya akan interpretasi dan memeprluas cakrawala pemahaman pembaca terhadap pesan yang disampaikan oleh penyair. Hal ini menjadikan puisi sebagai medium yang sangat efektif untuk menyampaikan kompleksitas emosi, pemikiran, dan pengalaman manusia.

1. Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)
2. Rima

Menurut Waluyo ( 1987:90) rima ialah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas dan orkestrasi yang memukau. Ha ini meliputi penggunaan onomatope, struktur internal dalam pola bunyi, dan pengulangan kata-kata atau frasa.

1. Ritma

Menurut Waluyo (1987:94) ritma dalam puisi melibatkan panjang pendek, tinggi rendah, serta kekuatan atau kelemahan suara. Ini berkaitan erat dengan bunyi dan terkait dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Ketika puisi dibacakan, ritma menjadi jelas.

1. Metrum

Menurut Waluyo (1983:96) menyatakan bahwa metrum dalam puisi adalah pola pengulangan tekanan kata yang konsisten dan memiliki sifat yang stabil. Ini menciptakan ritme yang khas dalam sebuah karya sastra. Ketika penulis menggunakan metrum yang tepat, mereka mengatur tekanan vokal dan durasi setiap kata secara konsisten, memberikan karya tersebut kekuatan dan kestabilan. Dengan demikian, metrum tidak hanya menambahkan dimensi musikal pada puisi, tetapi juga membentuk fondasi yang kokoh bagi pengalaman pembaca.

1. Tata wajah (Tipografi)

Menurut Waluyo (1987:97) menyatakan bahwa tipografi memiiki peran sangat penting sebagai pembeda. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpilkan bahwa tipografi memainkan peran kunci dalam membedakan visual antara puisi, prosa, dan drama. Lebih lanjut, tipografi juga menjadi elemen penting dalam menciptakan kesan estetika yang indah dalam penulisan puisi.

1. Struktur batin puisi

Menurut Waluyo (1987:102) mengemukakan bahwasannya ada empat unsur struktur batin/hakikat puisi, yakni: Tema (*sense),* perasaan penyair *(felling),* nada atau sikap penyair terhadap pembac (*tone*), dan amanat (*intention*). Keempat unsur ini menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

* 1. Tema

Menurut Waluyo (1987:106) menjeaskan bahwa tema adalah inti dari pemikiran yang disampaikan oleh penyair. Pokok pikiran ini begitu mendalam bagi penyair sehingga menjadi landasan utama dalam ekspresi karyanya.

* 1. Perasaan

Menurut Waluyo (1987:108) juga menyatakan bahwa puisi itu merupakan ekspresi atau perasaan penyair sebagai tanggapan terhadap berbagai hal yang terjadi disekitarnya.

* 1. Nada

Menurut Waluyo (1987:125) menjelaskan bahwa nada adalah sikap batin penyair yang akan disampaiakan kepada pembaca. Nada puisi mempengaruhi batin pembaca yang berupa suasana terhadap puisi yang dibacanya

* 1. Amanat

Menurut Waluyo (1987:130) amanat adalah himbauan, pesan, dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca melalui kata-kata dalam puisi. Pesan tersebut dapat berupa perbuatan baik atau niai moral yang ingin disampaikan.

1. **Citraan (Pengimajian)**
2. **Pengertian Citraan**

Pengimajian, atau citraan, merupakan seni yang mempesona dalam sastra, memungkinkan pembaca untuk merasakan dunia yang diciptakan oleh kata-kata. Para penyair memanfaatkannya dengan cermat untuk membentuk gambaran yang hidup dan memukau dalam pikiran pembaca. Dengan merangkai kata-kata yang tepat, mereka mengundang pembaca untuk menyelami pengalaman dengan menggunakan semua indera: mencium, mendengar, dan melihat. Melalui pengimajian, aroma bunga yang harum, suara gemericik air yang menenangkan, dan pemandangan matahari terbenam yang memukau dapat disampaikan dengan kejelasan yang luar biasa. Dengan demikian, pengimajian menjadi alat penting bagi penyair untuk menggambarkan dunia dalam segala keindahannya, memperkaya pengalaman membaca dengan nuansa dan emosi yang mendalam (Mulyono 2020:29).

Salah satu cara utama untuk menunjukkan ketidakpuasan dirinya adalah dengan berbicara. Menurut Sayuti (2002: 170), istilah "pencitraan" sering digunakan dalam puisi dengan konotasi ganda. Pertama, pencitraan dianggap reseptif oleh pembaca sebagai pertemuan sensorik yang ditimbulkan oleh kata-kata, terwujud dalam imajinasi pembaca. Kedua, citra dipahami secara ekspresif oleh penyair sebagai media untuk komunikasi estetika atau menyampaikan pengalaman indranya.

Citraan, juga disebut sebagai pengimajian, adalah kumpulan kata yang didasarkan pada apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan penyair melalui panca indranya. Menurut Rokhmansyah (dalam Marsela, 2018), pengimajian adalah serangkaian kata yang dirancang untuk mengartikulasikan pengalaman yang terkait dengan indera manusia, memungkinkan pembaca untuk memvisualisasikan, mendengar, dan merasakan apa yang dialami penyair. Menurut Pradopo (dalam Suarta dan Dwipayana, 2014:176) menyatakan bahwa citraan pada dasarnya terkait dengan masalah diksi, di mana daya bayang pembaca terhadap suatu hal diciptakan melalui pemilihan kata-kata tertentu. Imajinasi pembaca dipengaruhi oleh rangsangan indera tertentu, dan tingkat imajinasi dapat bervariasi tergantung pada pembaca masing-masing.

Puisi menggunakan citraan sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan bahasa secara estetis. Penggunaan citraan yang tepat dapat menciptakan suasana kepuitisan dalam puisi. Puisi dengan gaya imaji sangat diminati oleh masyarakat pada masa sastra klasik, di mana perbandingan-perbandingan dibuat dengan cara yang bervariasi tergantung pada pengalaman dan perspektif penyair (Hasannudin dalam Suarta dan Dwipayana, 2014:176).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa citraan atau pengimajian adalah istilah yang digunakan dalam puisi untuk menggambarkan gambaran atau pengalaman tertentu, terutama yang terkait dengan indera manusia seperti penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Citraan mencakup penggunaan kata-kata yang membangkitkan sensasi indera tersebut dalam imajinasi pembaca. Dalam persepsi pembaca, pencitraan dipahami secara reseptif sebagai pertemuan sensorik yang ditimbulkan oleh kata-kata dalam puisi. Sebaliknya, dari sudut pandang penyair, citra digunakan secara ekspresif sebagai alat estetika untuk komunikasi atau untuk mengartikulasikan pertemuan sensorik mereka.

1. **Jenis-Jenis Citraan**

Menurut Pradopo (dalam Suarta dan Dwipayana, 2014:176) mengkategorikan citraan menjadi beberapa jenis, seperti citraan yang timbul dari penglihatan, citraan yang berasal dari pendengaran, dan lain-lain. Penyair memanfaatkan berbagai jenis citraan ini secara bersamaan, saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.

Secara umum, ada enam kategori pencitraan, seperti yang dinyatakan oleh Sayuti (2002: 170), yaitu: (1) citra visual; (2) citra pendengaran; (3) citra taktil; (4) citra penciuman; (5) citra gustatory; dan (6) citra kinestetik.

Menurut Sayuti (2002: 174), penjelasan dari setiap jenis pencitraan adalah sebagai berikut:

1. Citraan Penglihatan (*Visual*)

Ini merupakan gambaran yang timbul dari penggunaan indera penglihatan. Penyair sering menggunakan citraan ini untuk memberikan gambaran atau rangsangan terhadap hal-hal yang tidak terlihat, sehingga seolah-olah terlihat.

Contoh:

Tak ada *dewa* di rawa-rawa ini

Hanya gagak yang mengakak malam hari

Dan siang terbang mengitari bingkai

Pertapa yang terbunuh *dekat kuil*”

( Subagio Sastrowardojo,dewa telah mati)

1. Citraan Pendengaran (*Auditif*)

Citraan ini berkaitan dengan indera pendengaran, atau telinga, yang dapat memberikan rangsangan sehingga pembaca seakan-akan mendengar sesuatu. Selain itu, citraan ini dapat memberikan kesan bahwa penyair sedang berbicara, menciptakan suasana yang ditransmisikan kepada pembaca.

Contoh:

“*Lonceng-lonceng berkelenengan*

Di malam yang dingin itu.

Dari sejuta nafiri dari sorga

Membangunkan orang-orang lapar

Dengan lagu yang ganjil

Yang hanya dimengerti

Oleh sepi yang ajaib

(Rendra,Lonceng-lonceng berkelenangan)

1. Citraan Perabaan (Tactile Imagery)

Citraan rabaan menunjukkan kepada pembaca seolah-olah mereka berada di hadapan sesuatu yang dapat dirasakan oleh indra peraba, seperti keras, lembut, dingin, atau halus.

Contoh:

Hebat

Tiang utuh

Menjulang di gigir langit

Suram

Sebuah bukit

Terbentuk dari satu batu

Oleh tangan beku

Sebuah

Monolith

Lingga

God

(Subagio,Monolith)

1. Citraan Penciuman (Olfactory)

Citraan ini adalah gambaran yang terkait dengan indera penciuman kita (hidung). Citraan ini memungkinkan pembaca untuk merasakan atau membayangkan aroma yang dijelaskan dalam puisi.

Contoh:

Lonceng-lonceng berkelenangan.

Dan kita berjalan

Yang *berudara bau sampah.*

Yesus kecil,tutuplah mata Mu

(Rendra,Lonceng-lonceng berkelenangan)

1. Citraan Gerak (kinestetik)

Citraan ini menciptakan ilusi gerakan pada hal-hal yang diam. Fokusnya adalah untuk memberikan kehidupan pada gambaran dalam puisi atau sajak.

Contoh:

Tak ada dewa di rawa-rawa ini

Hanya gagak yang mengakak malam hari

Dan siang terbang *mengitari bingkai*

Pertapa yang terbunuh dekat kuil

( Subagio Sastrowardojo,dewa telah mati)

1. Citraan Pengecapan

Citraan yang terkait dengan indera pengecapan, atau lidah. Pembaca dapat merasakan emosi yang terkandung dalam puisi melalui gambar ini. sebagai pahit, asam, manis, kecut, dan sebagainya.

Contoh:

Diseret di muka peleton algojo

Ia meludah

Tapi tak dikatakannya:

Semalam kucicip sudah

Betapa *lezatnya madu darah.*

(puisi Tahanan)

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa citraan dapat dibagi menjadi enam jenis, penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan (*gustatory*), perabaan (*tactile imagery*), dan gerak (*kinaesthetic imagery*).

Teori citraan dari Suminto A. Sayuti digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis kumpulan puisi Tegalan *Nunggang Undar* yang ditulis oleh Aldi Riyanto, dkk Selanjutnya, peneliti memberikan implikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA

1. **Pengertian Antologi**

Puisi memiliki arti penting bagi perisiwa yag terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Penyair menulis puisi berdasarkan fenomena yang ada. Banyak penyair menulis kemudian dijadikan sebuah antologi puisi. “Antologi adalah kumpulan dari karya sastra” (Pamungkas, 2005:107). Istilah antologi tidak hanya digunakan untuk puisi, tetapi digunakan dalam syair, cerpen dan laim-lain. Hal ini berarti antologi adalah kumpulan-kumpulan karya sastra yang ditulis oleh penyair kemudian dibukukan.

Puisi yang dikumpulkan merupakan suatu karangan dari seorang penyair. “Antologi merupakan kumpulan puisi dari seorang penyair atau bahkan bisa lebih”. (Suryaman 2008:163). Puisi yang dikumpulkan bukan hanya saja satu orang, melainkan dapat pula kumpulan dari beberapa penyair lainnya.

Sajak atau puisi yang telah ditulis penyair kemudian dikumpulkan dan dipilah. “Antologi adalah kumpulan sajak pilihan dari seorang penyair ataupun beberapa penyair” (Suparno, 2008:106). Puisi ditulis oleh seorang penyair ataupun bberapa penyair lainna kemudian dipilah karena hal ini setiap meulis sebuah puisi, penyair mengangkat tema yang berbeda-beda.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasannya dalam ketiga teori di atas yang di nyatakan oleh Pamungkas, Suryama, dan Surpano pada dasarnya ketiga teori tersebut memiliki kesamaan pendapat dapat dijelaskan bahwa antologi adalah kumpulan-kumpulan karya sastra yang dipilah berdasrkan tema tertentu yang ditulis oleh seorang penyair ataupun lebih.

1. **Pengertian Puisi Tegalan**

Menurut Nurmalisa (2019) puisi Tegalan adalah genre yang paling banyak diminati oleh pegiat sastra Tegalan. Genre puisi Tegalan dibagi menjadi 4 yaitu wangsi, tegalerin dan rolasan. **Wangsi**, yang merupakan hasil perpaduan unik antara wangsalan—sejenis cangkriman atau parikan dalam tradisi sastra Jawa—dan puisi modern. Wangsi menyatukan elemen khas dari wangsalan, yang biasanya berupa ungkapan puitis dengan struktur dan pola tertentu, dengan bentuk dan gaya puisi kontemporer. Ini menghasilkan suatu bentuk puisi yang kaya akan keindahan bahasa dan makna, serta menggabungkan tradisi dengan inovasi. Kur 267, yang merupakan bentuk puisi pendek yang menggunakan bahasa Tegalan. Kur 267 mengambil inspirasi dari model haiku Jepang namun dengan ciri khas tersendiri. Setiap larik dalam puisi ini terdiri dari 2 suku kata, 6 suku kata, dan 7 suku kata. Struktur ini memberikan keseimbangan dan keharmonisan yang khas, serta memungkinkan ekspresi yang padat dan tajam dalam format yang singkat. Bentuk puisi ini menekankan keindahan kesederhanaan dan kepekaan terhadap detail kecil dalam kehidupan sehari-hari. Puisi Tegalerin, yang merupakan bentuk puisi inovatif hasil penggabungan antara puisi Jawa-Tegalan-Indonesia dan soneta Italia. Puisi ini terdiri dari 4 bait dengan total 12 baris, mengikuti pola 2-4-2-4. Penggabungan ini menciptakan struktur yang dinamis, menggabungkan elemen tradisional dari puisi Jawa dan Tegalan dengan keindahan formalitas soneta Italia. Hasilnya adalah puisi yang memadukan kekayaan budaya dan teknik puitis dari dua tradisi sastra yang berbeda, memberikan warna baru dan perspektif segar dalam karya sastra. Puisi rolasan adalah sebuah bentuk puisi yang terdiri dari 12 baris atau larik, yang secara simbolis merepresentasikan makna dari perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) Kota Tegal, yang jatuh pada tanggal 12 April. Struktur 12 baris ini tidak hanya memperingati tanggal spesial tersebut, tetapi juga melambangkan perjalanan waktu dalam satu tahun yang terbagi menjadi 12 bulan. Dengan demikian, puisi rolasan bukan hanya merayakan momen tertentu, tetapi juga mencerminkan siklus tahunan yang menghubungkan sejarah dan waktu dalam satu kesatuan yang harmonis. Melalui penggunaan jumlah baris ini, puisi rolasan menawarkan refleksi mendalam tentang hubungan antara waktu, perayaan, dan identitas kota. (Suwondo : 2021)

Telah terbit puluhan judul antologi puisi Tegalan yang ditulis oleh beragam kalangan, mulai dari penyair, pegiat sastra, pejabat, hingga masyarakat Tegal yang bahkan tidak berkecimpung di bidang sastra. Perkembangan puisi Tegalan telah melalui dua jalur utama yang saling melengkapi. Jalur pertama adalah jalur akademik, yang ditandai dengan upaya kampus-kampus seperti UPS dalam mempelajari dan mengembangkan puisi Tegal. Melalui seminar, penelitian, dan publikasi, institusi akademik ini berperan penting dalam mengkaji teori, teknik, dan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi puisi Tegal. Di sisi lain, jalur kedua adalah jalur non-akademik yang dipelopori oleh para penyair itu sendiri. Melalui komunitas, acara sastra, dan penerbitan independen, penyair Tegal mempromosikan karya mereka secara langsung kepada publik. Mereka sering terlibat dalam kegiatan seperti pembacaan puisi, lokakarya, dan festival sastra yang membantu mempopulerkan dan memperkaya tradisi puisi Tegal. Jalur ini lebih bersifat praktis dan langsung, berfokus pada penciptaan dan penyebaran puisi dalam konteks sosial yang lebih luas, serta beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan audiens. Penulis sastra Tegalan ini dilandasi dengan semangat memartabatkan bahasa Tegalan. Sehingga keikutsertaan seluruh elemen masyarakat dalam menyuseskan misi tersebut menjadi hal yang penting dan utama. Salah satu cara yang dipilih adalah dengan menggunakan bahasa Tegalan sebagai pencapaian karya. Bahasa sastra dikenal sebagai bahan yang memeliki estetika: bahasa indah, halus dan bermakna. Hal ini sejalan dengan keinginan memartabatkan bahasa Tegalan yang dianggap marginal.

Kehadiran puisi Tegalan sebagai pencapaiannya rupanya mampu menguatkan posisi bahasa Tegalan yang bermatabat pergerakan yang terus dilakukan hingga seperempat abad ini bukanlah kerja yang mudah. Beberapa puisi Tegalan yang hadir dalam bentuk antologi belum semuanya berhasil mengusung estetika bahasa puisi. Hal ini dapat dilihat mealui teks-teks puisi yang cenderung menggunakan bahasa lugas tanpa banyak kreativitas untuk menciptakan diksi pada makna. Alhasil, estetika puisi yang diharapkan tidak hadir dalam puisinya (Nurmalisa,2019).

1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Menurut Ali (2020) Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Atmazaki dalam (Ali 2020) , mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasaIndonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Proses pembelajaran melibatkan interaksi dinamis antara siswa, pendidik, dan sumber daya pendidikan dalam sekolah dan lingkungan belajar. Pendidikan bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah memiliki potensi untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan meningkatkan kapasitas mereka untuk menghargai karya sastra, khususnya puisi. Puisi, sebagai bentuk kreasi sastra, memberi siswa kesempatan untuk memperbaiki keterampilan mereka dan melepaskan kreativitas mereka. Pengenalan kurikulum mandiri ini memberdayakan siswa untuk secara mandiri membentuk dan mengatur metode pembelajaran mereka, memungkinkan mereka untuk terlibat lebih aktif sesuai dengan pendekatan pembelajaran pilihan mereka.

Dalam konteks ini, para peneliti bertujuan untuk mengaktifkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memanfaatkan unsur-unsur penyusun yang melekat dalam puisi. Sejalan dengan kurikulum independen untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah, khususnya dalam materi puisi fase E, peserta didik diharapkan untuk mengevaluasi dan menghasilkan informasi dalam bentuk ide, pikiran, emosi, perspektif, arah, atau pesan yang tepat. Ini melibatkan penguraian berbagai jenis teks, yang mencakup monolog, antologi, dialog, dan pidato. Temuan dari penelitian ini akan berkorelasi dengan materi puisi yang tercakup dalam kelas X, selaras dengan silabus Indonesia dan kurikulum merdeka.

## **Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ilmiah, penggunaan referensi yang akurat dan relevan sangat penting untuk mencegah reduplikasi dan salah tafsir mengenai adanya kutipan dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan kajian pustaka yang ditemukan bahwa penelitian citraan pada kumpulan puisi yang pernah dilakukan oleh Siallagan, dkk, Yusupova, dkk, Marsela, dkk, Suciati, Yosiana & Wulandari, Gita & Yudhi, Erwan dan Ali,

Peneltian yang relevan pertama dilakukan oleh Siallagan, dkk *dalam Journal Anglo-Saxin* yang berjudul *Analysis of Figurative Language and Imagery in Taylor Swifts song (2017).* Peneliti menganalisis lagu-lagu tersebut dengan cara membacanya secara intensif dan memberi perhatian untuk setiap baris. Setelah itu, peneliti mengkaji bahasa kiasan dan gambaran lirik lagu. Setelah diselidiki kalimat dalam lirik lagu tersebut, ternyata peneliti menemukan delapan macam bahasa kiasan yang digunakan dalam lirik lagu, yaitu personifikasi, metafora, hiperbola, simile, oxymoron, kiasan, litotes dan metonimi. Enam jenis imaji yang juga digunakan dalam lirik lagu, yaitu imaji visual, citra pendengaran, citra organik, citra kinestetik, citra taktil, dan citra penciuman perumpamaan. Bahasa kiasan yang paling dominan digunakan adalah personifikasi dan Citraan yang dominan digunakan adalah citraan visual. Persamaan dan perbedaan dari jurnal tersebut adalah meniliti tentang bahasa kiasan dan citraan sedangkan peneliti meniliti dari aspek citraan. Sumber yang diteliti berdasarkan di atas yaitu lagu, sedangkan peneliti meneliti puisi.

Penelitian yang relevan kedua dilakukan oleh Yusupova, dkk dalam *Journal of Engineering & Technology* yang berjudul *Image Symbols in the Tatar Poetry Between the 1920s-1930s (2018).* Penelitian ini betujuan untuk mempelajari symbol dan citraan yang terdapat dalam puisi tataran tahun 1920-an 1930-an dan untuk mengungkapkan bidang struktural semantik dan fungsional dalam teks puisi. . Persamaan dalam penelitian ini yaitu memiliki persamaan pada sumbernya yang akan diteliti. Perbedaan pada aspek yang diteliti penelitian di atas meneliti tentang simbol dan citraan, sedangkan peneliti meneliti citraan.

Penelitian yang relevan ketiga dilakukan oleh Marsela, dkk dalam Aksara Jurnal PBSI yang berjudul Anaisis citraan dalam antologi puisi Rumah Cinta karya Penyair Jambi (2018). Hasil penilitian menunjukan bahwa ciraan penglihatan merupakan jenis citraan yang dominan yang ada didalam antologi puisi tersebut. Terdapat 30 ungkapan citraan penglihatan yang ditemukan dalam antologi tersebut, terdapat juga 3 ungkapan citraan gerak yang digunakan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu memiliki persamaan pada sumbernya yang akan diteliti. Perbedaan pada aspek yang diteliti penelitian di atas meneliti tentang simbol dan citraan, sedangkan peneliti meneliti citraan. Persamaan dalam peneitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang citraan pada kumpulan puisi sebagai sumbernya sedangkan perbedaan terdapat pada objek yang ditelitinya yaitu peneliti ini meneliti tentang antologi puisi rumah cinta karya Penyair Jambi sedangkan peneliti meneliti antologi puisi Tegalan karya Aldi Riyanto, dkk.

Penelitian yang relevan keempat dilakukan oleh Suciati dalam Aksara jurnal PBSI yang berjudul Citraan dalam kumpulan puisi dongeng-dongeng yang tak utuh karya Boy Candra (2020). Berdasarkan hasil analisis data citraan yang terdapat pada kumpulan puisi dongeng-dongeng yang tak utuh karya Boy Candra yaitu citraan yang dominan terdapat pada citraan penglihatan, diikuti oleh citraan rabaan dan citraan pendengaran sedangkan yang paling sedikit ditemukan pada citraan penciuman. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meniliti tentang citraan dalam kumpulan puisi sebagai sumbernya sedangkan perbedannya terdapat dalam objek kajiannya yaitu berdasarkan penelitian di atas meniliti tentang kumpulan puisi dongeng tak utuh karya Boy Candra, sedangkan peneliti meniti tentang antologi puisi Tegalan karya Aldi Riyanto, dkk.

Penelitian yang relevan kelima dilakukan oleh Yosiana & Wulandari (2022) dalam jurnal multidisiplin yang berjudul Majas dan Citraan dalam lirik lagu Tulus pada Album Manusia (2022). Hasil penilitian ini yang pertama, mengnalisis (50) megutip lirik lagu Tulus dalam album Manusia degan memanfaatkan beragam majas dan terdapat empat jenis citraan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu hanya meniliti tentang citraan, sedangkan perbedaannya peneliti diatas meneliti tentang majas dan citraan sedangkan peneliti hanya meneliti pada citraannya, perbedaan lainnya juga terletak pada objek penelitiannya, peneliti diatas meneliti tentang lirik lagu tulus pada album manusia, sedangkan peneliti menggunkan antologi puisi.

Penelitian yang relevan keenam dilakukan oleh Gita & Yudhi, (2022) dalam jurnal suluh pendidikan yang berjudul Analisis Majas dan Citraan pada kumpulan puisi Deru Campur Debu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan puisi Deru Campur Debu Karya Chairil Anwar terdapat berbagai macam bentuk citraan dan majas, antara lain citraan visual, pendengaran, penciuman, pengecapan dan majas seperti personifikasi, metafora hiperbola dan alergo. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama meneliti citraan dalam puisi, sedangkan perbedaannya peniliti diatas meneliti majas dan citraanya, sedangkan peneliti hanya meneliti tentang citraan.

Penelian relevan ketujuh dilakukan oleh Erwan dan Ali dalam *International Journal Of Lingustics,* *Litarure and Translation* yang berjudul *The Analysis of Imagery Aspect And Translation Strategies of Joko Pinurboa Poetry Anthology (2022).* penelitian berdasarkan analisis data menunjukkan 1) citraan yang terdapat pada ketiga puisi karya Joko Pinorbo yaitu citraan visual, citraan pendengaran, dan citraan kiestetik. Yang dominan adalah citraan *imagery*, 2) Strategi penerjemahan yang terdapat dalam terjemahan Bahasa Inggris karya Harry Aveling adalah perubahan eksplisit, terjemahan literal, kompresi, strategi perluasan, penyaringan budaya (adaptasi), pergeseran level, parafrase, transposisi, dan perubahan informasi (penambahan). Citraan paling dominan adalah citra visual, dan strategi yang peling dominan adalah strategi penerjemahan. Persamaan peneliti ini yaitu sama-sama meneliti tentang citraan pada puisi, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti diatas diterjemahkan kedalam bahasa inggris, sedangkan peneliti tidak.

Sebagai simpulan, meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang pencitraan dalam puisi, belum ada penelitian yang secara khusus membahas citra dalam antologi puisi Tegalan. Kesadaran akan kesenjangan ini mendorong penelitian saat ini untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang citra dalam antologi puisi Tegalan oleh Aldi Riyanto, dkk. Langkah ini diambil karena pemahaman tentang citra dalam karya sastra ini dapat memberikan wawasan yang berharga dan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman lebih lanjut tentang puisi, terutama puisi yang muncul dari konteks lokal. Penulis penelitian ini didorong oleh minat yang besar untuk menggali seluk-beluk citra dalam koleksi puisi khusus ini, dengan harapan bahwa hasil penelitian ini dapat membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai sastra dan kekayaan budaya yang terkandung dalam puisi Tegalan.

## **Kerangka Berpikir**

Menganalisis antologi puisi Tegalan *Nunggang Undar* Aldi Riyanto, dkk dengan menemukan citraan yang terdapat dalam puisi tersebut.

Citraan dalam Antologi Puisi Tegalan *Nunggang Undar* karya Aldi Riyanto, dkk

Teori Suminto A, Sayuti

Jenis-Jenis Citraan

1. Citraan Penglihatan

2. Citraan Pendengaran

3. Citraan Perabaan

4. Citraan Penciuman

5. Citraan Pengecapan

6. Citraan Gerak

Analisis

Teknik pengumpulan data

Teknik baca hermeneutika

Teknik catat

Teknik penyajian analisis

Metode informal

Teknik analisis data

Deskriptif analisis

**Bagan 1. 1** Kerangka berpikir

Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil Temuan

# **BAB III** **METODOLOGI PENELITIAN**

## **Pendekatan dan Desain Penelitian**

1. Pendekatan

Dalam bidang penelitian, fase awal melibatkan mengadopsi pendekatan khusus sebelum menggali analisis karya sastra. Pendekatan ini berfungsi sebagai langkah dasar, mengarahkan penelitian ke arah tujuannya dan memandu identifikasi sumber data terkait. Menurut Siswantoro (2010: 47), pendekatan ini mencakup perspektif, paradigma, strategi intelektual, dan pola pikir yang bertujuan memahami realita yang sedang dipertimbangkan. Berbagai pendekatan digunakan dalam studi sastra, seperti yang ditunjukkan oleh Ratna (2010: 55), yang mencakup pendekatan objektif, pragmatis, ekspresif, mimetik, mitopoik, historis, antropologis, psikologis, sosiologis, dan biografi.

Dalam konteks penelitian saat ini, pendekatan objektif. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman elemen-elemen mendasar, terutama karena data yang digunakan bersifat deskriptif dan tidak melibatkan angka statistik atau data numerik (Ratna, 2010: 73). Metodologi yang digunakan untuk penelitian ini adalah teknik pustaka, di mana data diolah dalam bentuk baris puisi yang berasal dari antologi puisi Tegalan. Analisis data dilakukan dalam bentuk deskripsi analisis.

Hasil penelitian akan disampaikan dengan menggunakan metode informal.

1. **Desain Penelitian**

Adapun desain penelitian dari penelitian ini sebagai berikut:

Antologi puisi Tegalan *Nunggang Undar* karya mahasiswa PBSI UPS Tegal

Metode pengumpulan data

Teknik baca hermeneutik

Teknik Catat

Analisis data penelitian

deskriptif analisis

Penyajiaan data pada penelitian ini Metode informal

Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA

**Bagan 1. 2** Desain Penelitian

## **Prosedur Penelitian**

1. Tahapan Prapenelitian

Pada tahap ini, penulis akan menentukan judul penelitian, latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan, dan rumusan masalah, serta mengetahui tujuan dan manfaat dari penelitian.

1. Tahapan Penelitian

Tahap selanjutnya dari penelitian adalah pengumpulan data. Peneliti mengidentifikasi data berdasarkan jenis citraan dan menganalisis data yang terkumpul dari puisi Tegalan *Nunggang Undar* yang ditulis oleh Aldi Riyanto, dkk.

1. Tahapan Pascapenulisan

Tahap ini datang setelah menyelesaikan tahap menentukan penelitian. Tahap ini melibatkan pengumpulan data yang akurat dan pemahaman tentang topik tersebut, kemudian penulisan laporan secara tertulis dengan memperhatikan apa yang ditulis dalam laporan. Selanjutnya, tulisan ini akan diperiksa untuk menentukan apakah harus diubah, diterima, atau ditolak sebagai tulisan ilmiah.

## **Sumber Data**

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber-sumber data bisa berasal dari berbagai macam sumber, termasuk tetapi tidak terbatas pada survei, sensor, basis data, literatur, observasi langsung, dan internet. Menurut Suyito (2015:58) sumber data penelitian ini terdapat dua macam, yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Hal ini berarti bahwa data primer merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui berbagai metode pengumpulan data. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku antologi puisi Tegalan *Nunggang Undar* karya Aldi Riyanto,dkk.

1. Data Sekunder

Data Sekunder adalah jenis data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya, di mana peneliti berperan sebagai tangan kedua dalam pengumpulan informasi ini. Data sekunder merupakan informasi yang telah dikumpulkan atau dipublikasikan oleh pihak lain sebelumnya, dan peneliti memanfaatkannya untuk tujuan penelitian mereka sendiri. Sumber data sekunder dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk lembaga statistik resmi seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal ilmiah, database, dan sumber informasi lainnya yang telah terdokumentasi. Data sekunder pada penelitian ini yaitu sumber yang terdapat dalam buku, artikel, jurnal online, dan lain sebagainya, juga dari pendapat beberapa tokoh ahli yang bahannya berkaitan dengan citraan.

## **Wujud Data**

Dalam antologi puisi Tegalan yang disusun oleh Aldi Riyanto, dkk, pengarang memanfaatkan kata, frasa, dan kalimat sebagai sumber data untuk penelitian ini. Selama proses pengumpulan data, peneliti akan mencatat kata-kata dari baris-baris puisi yang mencerminkan citraan, dan kemudian data yang terkumpul akan berupa kata dan kalimat yang menggambarkan citraan.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini berpusat pada meneliti citra yang ada dalam antologi puisi Tegalan berjudul  *Nunggang Undar* karya Aldi Riyanto, dkk. Penelitian dalam mengumpulkan data menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Teknik pengumpulan data ini, peneliti akan menggunakan teknik pustaka. Teknik pustaka memanfaatkan teknik baca dan catat, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci untuk melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer yang merupakan karya sastra sasaran penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti memusatkan perhatian pada literatur yang relevan dengan topik penelitian mereka, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang subjek yang diteliti. Proses ini melibatkan pembacaan tekun terhadap materi yang ada, pencatatan informasi yang relevan, dan pemahaman yang mendalam terhadap isi dari sumber data tersebut (Ratna, 2009:39). Teknik catat pada peneliitian ini yaitu dengan cara mencatat bagian-bagian yang di anggap penting.
2. Menurut Dilthey (dalam Nursida 2017) teknik hermeneutika adalah teknik yang mengedepankan pemahaman yang tidak sekedar menjelaskan kausalitas, tetapi lebih pada pengalaman objektifan diri dalam berbagai konteks seperti dalam teks, kenangan tertulis dan pandangan dunia. Dalam hal ini melibatkan unsur kognitif, emotif dan visional, yang bertujuan mencapai pemahaman yang saling memengaruhi. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian terdiri dari beberapa langkah.
3. Teliti dan pahami isi dari antololgi puisi Tegalan *Nunggang Undar* karya Aldi Riyanto, dkk.
4. Sertakan tanda pada bagian baris atau kata-kata yang menunjukkan adanya unsur citraan.
5. Setelah itu, klasifikasikan bagian-bagian yang berkaitan dengan citraan yang telah ditandai sebelumnya.
6. Menarik simpulan.

## **Teknik Analisis Data**

Setelah mendapatkan hasil penelitian, fase selanjutnya melibatkan melakukan analisis data. Metode yang dipilih untuk analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan sebuah pendekatan yang fokus pada penjelasan dan pemeriksaan informasi faktual yang ditemukan dalam penelitian. Dalam esensinya, metode ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik atau pola-pola yang muncul dari data secara sistematis. Secara etimologis, kata "penjelasan" dan "analisis" tidak hanya mengindikasikan klarifikasi atau uraian belaka, tetapi juga merujuk pada pemahaman dan penjelasan yang memadai terhadap fenomena yang diamati (Ratna, 2010:53). Data yang dikumpulkan kemudian akan menjalani analisis untuk mendapatkan tanggapan terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan. Data yang akan dianalisis mencakup baris-baris dalam antologi puisi Tegalan berjudul *Nunggang Undar*, karya Aldi Riyanto, dkk.

## **Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Teknik penyajian hasil analisis merupakan teknik yang digunakan peniliti dalam penyajian hasil analisis. Penyajian hasil analisis pada penelitian ini menggunakan metode informal. Metode informal ialah cara penyajian melalui kata-kata biasa (Ratna, 2010:50).

Setelah data tersebut diperoleh dan sudah dibuat simpulan data disajikan dengan metode informal karena penyajan hasil analisis berupa citraan yang tedapat dalam antologi puisi Tegalan karya Aldi Riyanto, dkk menggunakan kata-kata biasa sehingga mudah dipahami oleh para peneliti selanjutnya.